

BAB. 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan di Indonesia yang mampu memberikan kesejahteraan yang baik kepada para petani. Peran perkebunan kakao di wilayah pedesaan mampu mendorong perekonomian masyarakat pedesaan karena terserapnya tenaga kerja di wilayah sekitar perkebunan. Selain itu, hasil dari perkebunan kakao ikut andil dalam perolehan devisa negara sehingga oleh pemerintah menetapkan bahwa kakao sebagai komoditas prioritas yang akan terus dikembangkan.

Di Indonesia perkebunan kakao mengalami perkembangan yang signifikan dengan selang waktu dua dekade. Pada tahun 1997 luas areal perkebunan kakao seluas 0,53 juta ha dan pada tahun 2018 luas areal perkebunan kakao seluas 1,61 juta ha maka persentase perluasan lahan perkebunan kakao dari tahun 1997 hingga tahun 2018 sebesar 204%. Sekian luas perkebunan kakao lebih banyak dikelola oleh perkebunan rakyat (98,33%), kemudian oleh Perkebunan Besar Negara (0,77%), dan yang terakhir dikelola oleh Perkebunan Besar Swasta (0,90%) (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Peningkatan produktivitas kakao harus memperhatikan dari aspek pada budidaya tanaman kakao yang berawal pada tahap pembibitan. Salah satu indikator keberhasilan saat pembibitan ialah dengan memperhatikan media tanam yang digunakan. Pembibitan yang baik akan memberikan pertumbuhan yang baik sehingga pertumbuhan secara vegetatif dan generatif akan ditunjang dengan kondisi pembibitan yang baik (Hutabarat *et al.*, 2016).

Salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas kakao dengan melakukan pemeliharaan bibit kakao yang baik. Upaya tersebut dilakukan pemupukan sebagai tujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah dengan cara menambahkan unsur hara makro maupun unsur hara mikro. Untuk mencapai produktivitas yang optimal, maka pemupukan menjadi faktor utama pada jenis pupuk dan keseimbangan dosis yang digunakan (Wachjar & Kadarisman, 2007).

Salah satu indikator bibit kakao baik ialah tidak rentan terhadap penyakit yang menyerang tanaman kakao dan mudah menyerap saat pemupukan sehingga dihasilkan bibit kakao yang memiliki kualitas baik. Dosis tepat yang diberikan saat pembibitan akan menghasilkan bibit kakao yang baik. Salah satu upaya untuk menjaga kesuburan tanah dalam pemeliharaan tanaman yaitu pemupukan (Hutabarat *et al.*, 2016).

Menurut Nasrullah, Nurhayati dan Marliah (2018) salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kesuburan tanah pada media pembibitan kakao adalah dengan pemupukan. Pupuk NPK Majemuk (16:16:16) adalah salah satu pupuk mejemuk yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk menambah unsur hara pada media pembibitan karena memiliki kandungan hara makro N, P dan K dalam jumlah yang relatif tinggi.

Penggunaan pupuk NPK pada pemupukan bibit kakao ditujukan untuk memberikan ketersediaan unsur hara N, P, dan K pada media tanam sehingga diharapkan pertumbuhan bibit kakao dapat ditingkatkan. Masing-masing unsur hara NPK memiliki peran meliputi, N (nitrogen), P (fosfor), dan K (kalium). Nitrogen berperan sebagai pembentuk sel-sel klorofil di daun. Fosfor berperan pemberi rangsangan untuk pembelahan sel tanaman. Dan kalium berperan sebagai peningkat kekebalan pada tanaman (Minarsih *et al.*, 2013).

Pada umumnya permasalahan kompleks yang terjadi pada perekebunan rakyat terletak pada benih unggulan. Rata-rata petani mengambil benih dari tetua sebelumnya dan tidak menggunakan benih unggulan yang telah dianjurkan. Sehingga produktivitas kakao terus menurun karena rentan terserang hama dan penyakit (Rubiyo & Siswanto, 2012).

Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasar Internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik yakni didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kadar kotoran tinggi serta terkontaminasi serangga, jamur dan mitotoksin. Sebagai contoh, pemerintah Amerika Serikat terus meningkatkan diskonnya dari tahun ke tahun. Citra buruh inilah yang menyebabkan ekspor kakao ke China atau negara lain harus melalui Malaysia atau Singapura terlebih dahulu (Karmawati *et al.*, 2010).

Kakao yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat mayoritas menggunakan kakao lindak. Karena produktivitas kakao lindak yang tinggi dan tahan terhadap penyakit sehingga rakyat banyak yang membudidayakan kakao lindak (Mulyandari, 2019). Dari berbagai uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit dua klon kakao lindak (*Theobroma cacao* L.) untuk menghasilkan pertumbuhan bibit kakao terbaik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam Latar Belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu :

- a. Apakah dosis pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit dua klon kakao lindak (*Theobroma cacao* L.) ?
- b. Apakah klon kakao lindak berpengaruh bagi pertumbuhan bibit dua klon kakao lindak (*Theobroma cacao* L.) ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara dosis pupuk NPK dengan dua klon kakao lindak (*Theobroma cacao* L.) ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini meliputi :

- a. Mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dua klon bibit kakao lindak (*Theobroma cacao* L.)
- b. Mengetahui pengaruh klon kakao lindak terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)
- c. Mengetahui adanya interaksi antara dosis pupuk NPK dengan dua klon kakao lindak (*Theobroma cacao* L.)

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini meliputi :

- a. Bagi peneliti, memperoleh ilmu pengetahuan baru dan menambah wawasan pengetahuan dibidang perkebunan khususnya pada budidaya tanaman kakao.

- b. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, yang memiliki keterkaitan dalam komoditi yang sama.
- c. Membantu masyarakat, memberikan informasi tentang pembibitan kakao sehingga biaya pada masa pembibitan lebih efisien.